

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian dan hasil pembahasan, maka dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Hasil pengkajian pada kasus kelolaan dengan diagnosis medis penyakit Tuberkulosis Paru (TB Paru). Dimana pengkajian pada pasien Tn. NM terkaji 4 gejala dan tanda mayor yaitu batuk tidak efektif, tidak mampu batuk, sputum berlebih, ada suara napas tambahan (ronkhi) dan 4 gejala dan tanda minor yaitu dyspnea, gelisah, frekuensi napas berubah dan pola napas berubah. Hasil pengkajian pasien Tn. NM terkaji 8 gejala dan tanda mayor dan minor bersihan jalan napas tidak efektif.
2. Diagnosis keperawatan utama yang diangkat ada pasien kelolaan Tn. NM yaitu bersihan jalan napas tidak efektif berhubungan hipersekresi jalan napas dibuktikan dengan terdapat 8 gejala dan tanda mayor dan minor. Dimana gejala dan tanda mayor meliputi batuk tidak efektif, tidak mampu batuk, sputum berlebih, ada suara napas tambahan (ronkhi), sementara data gejala dan tanda minor meliputi dyspnea, gelisah, frekuensi napas berubah dan pola napas berubah.
3. Perencanaan keperawatan yang dilakukan pada pasien kelolaan Tn. NM dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif yaitu luaran bersihan jalan napas meningkat, dengan intervensi utama manajemen jalan napas dan latihan batuk efektif dan intervensi inovasi yaitu pemberian

inhalasi sederhana dengan daun mint yang diberikan 2 kali sehari dengan waktu 10 menit selama 3 hari.

4. Implementasi keperawatan dilakukan selama 3 x 24 jam dengan intervensi manajemen jalan napas dan latihan batuk efektif yang terdiri dari tindakan observasi, terapeutik, edukasi dan kolaborasi. Dari keempat tindakan tersebut yang paling banyak dilakukan saat implementasi yaitu tindakan terapeutik dan edukasi. Kemudian dilakukan implementasi terapi inovasi yaitu pemberian inhalasi sederhana dengan daun mint dengan cara melakukan penguapan menggunakan waskom berisi air hangat yang dimasukkan beberapa daun mint, lalu pasien diminta menghirup uap selama 10 menit dan dilakukan 2 kali sehari.
5. Evaluasi keperawatan pada masalah bersihan jalan napas tidak efektif yang ditentukan berdasarkan kriteria hasil menunjukkan bersihan jalan napas meningkat. Dimana setelah diberikan asuhan keperawatan 3 x 24 jam pada pasien, didapatkan hasil batuk efektif meningkat, produksi sputum menurun, suara napas tambahan (ronkhi) menurun, dyspnea menurun, gelisah menurun, frekuensi napas membaik, dan pola napas membaik dengan nilai RR : 20x/menit dan SaO₂ menunjukkan 98%. *Assessment* masalah keperawatan yaitu bersihan jalan napas tidak efektif meningkat, masalah teratasi.
6. Hasil analisis intervensi terapi inovasi dengan pemberian inhalasi sederhana dengan daun mint pada pasien kasus kelolaan memperoleh hasil yang baik. Pemberian intervensi terapi inovasi inhalasi sederhana dengan daun mint mampu membantu pasien untuk mengurangi rasa sesak napas yang dialami

menurun, batuk efektif meningkat, produksi sputum menurun, suara napas tambahan (ronkhi) menurun, gelisah menurun, frekuensi napas membaik, dan pola napas membaik. Dimana tindakan pemberian terapi inovasi inhalasi sederhana dengan daun mint yang dilakukan secara rutin mampu mengatasi masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif.

B. Saran

Selesainya dilakukan asuhan keperawatan pada pasien dengan bersihan jalan napas tidak efektif, diharapkan dapat memberikan masukan terutama pada:

1. Bagi pelayanan kesehatan Ruang Dahlia Garing RSUD Tabanan

Diharapkan kepada tenaga medis khususnya perawat agar dapat memanfaatkan dan menerapkan secara maksimal pemberian implementasi inhalasi sederhana dengan daun mint pada pasien Tuberkulosis Paru yang mengalami masalah bersihan jalan napas tidak efektif.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan karya ilmiah akhir ners ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya mengenai tatalaksana pemberian asuhan keperawatan pada pasien Tuberkulosis Paru dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif khususnya dalam pemberian inhalasi sederhana dengan daun mint.